

PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

PENGEMBALIAN POLA PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN

BIDANG KEGIATAN :

PKM-GT

Diusulkan oleh :

Desyana Olenka Margaretta (309322417555) / 2009

Hafiz Anshari (309322417553) / 2009

Faqihatul Ilmi (309322417543) / 2009

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

MALANG

2009

**HALAMAN PENGESAHAN USULAN PKM-GT**

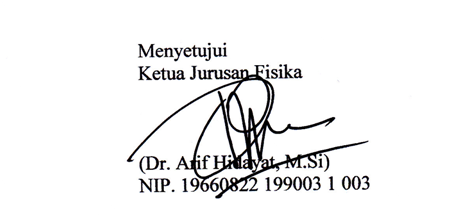
1. Judul Kegiatan : Pengembalian Pola Pangan Lokal sebagai Upaya meningkatkan Ketahanan Pangan
2. Bidang Kegiatan : ( ) PKM-AI (**√**) PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
   1. Nama Lengkap : Desyana Olenka Margaretta
   2. NIM : 309322417555
   3. Jurusan : S1-Fisika
   4. Universitas/Institusi/Politeknik : Universitas Negeri Malang
   5. Alamat Rumah dan No.Tel/Hp : Jalan Lumajang No.2

085755393096

* 1. Alamat email : [zhe\_zhe.desy@yahoo.com](mailto:zhe_zhe.desy@yahoo.com)

1. Anggota pelaksana Kegiatan/Penulis : 3 Orang
2. Dosen Pembimbing
3. Nama Lengkap dan Gelar : Drs.Purbo Suwasono,M.Si
4. NIP : 1966021519900115001
5. Alamat Rumah dan no.tlp : Jalan Ambarawa Dalam

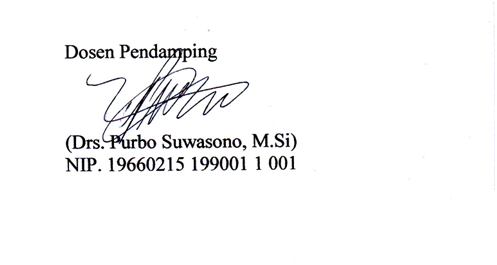
Malang, 17 Februari 2010



Ketua Pelaksana Kegiatan

Desyana Olenka Margaretta

NIM.309322417555

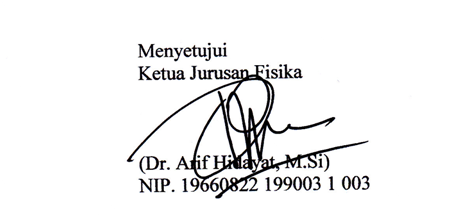


Pembantu Rektor

Bidang Kemahasiswaan

Kadim Masjkur

1966021519900115001



**KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT karena atas karunia-Nya semata, karya tulis yang berjudul **“Pengembalian Pola Pangan Lokal sebagai Upaya meningkatkan Ketahanan Pangan”** dapat diselesaikan.

Karya tulis ini disusun dalam rangka mengikuti Pogram Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM-GT) yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Karya Tulis ini. Terutama disampaikan terima kasih kepada ;

1. Drs. H. Kadim Masjkur, M.Pd selaku Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Malang,
2. Drs.Purbo Suwasono,M.Si selaku Dosen Pendamping
3. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang telah memberi motivasi demi terselesaikannya Karya Tulis ini,
4. Teman-teman mahasiswa Fisika offering MG 2009.
5. Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
6. Perpustakaan Kota Malang

Karya Tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk dijadikan masukan dalam penyempurnaan Karya Tulis ini.

Semoga Karya Tulis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, Februari 2010

Penulis

**DAFTAR ISI**

**Hal**

**HALAMAN JUDUL**.................................................................................... **i**

**HALAMAN PENGESAHAN**...................................................................... **ii**

**KATA PENGANTAR**................................................................................. **iii**

**DAFTAR ISI**................................................................................................ **iv**

**DAFTAR TABEL**....................................................................................... **v**

**RINGKASAN**.............................................................................................. **1**

**PENDAHULUAN**

Latar Belakang…………………………………………………………… 2

Tujuan……………………………………………………………………..3

Manfaat……………………………………………………………………3

**GAGASAN**

Kondisi kekinian………………………………………………………….. 4

Solusi yang pernah dilakukan……………………………………………. 5

Kahandalan gagasan………………………………………………………. 6

Pihak-pihak terkait………………………………………………………… 9

Strategi penerapan………………………………………………………… 9

**KESIMPULAN**

Gagasan…………………………………………………………………... 10

Teknik implementasi……………………………………………………… 10

Prediksi hasil……………………………………………………………… 11

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Daftar Tabel**

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Beras Berdasarkan Pulau di Indonesia,

Tahun 1970 – 2004……………………………………………………………… 4

Tabel 2 kandungan gizi beberapa bahan makanan (per 100 gr)…………………..7

**PENGEMBALIAN POLA PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN**

Oleh: Desyana Olenka Margaretta ,Hafiz Anshari,Faqihatul Ilmi

Jurusan Fisika

Universitas Negeri Malang

RINGKASAN

*Beras merupakan komoditas pangan yang amat strategis baik bagi Indonesia maupun bagi negara-negara di dunia,terutama Negara di wilayah Asia. Peran penting beras melebihi bahan pokok lainnya,seperti gandum,jagung, singkong dan kentang. Dari tahun ketahun produksi beras dunia terus meningkat. kanaikan permintaan konsumsi. Kebutuhan beras di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi beras perkapita per tahun. Tantangan dunia pertanian semakin kompleks. Dari satu sisi,pertanian dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan pokok utama yaitu beras. Akan tetapi terdapat hambatan dari pencemaran pestisida dan pencemaran sungai,danau,dan air tanah. Sehingga peningkatan produksi beras akan mengalami kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu dalam Program kreatifitas mahasiswa ini diusulkan gagasan yang berjudul* ***“Pengembalian Pola Pangan Lokal sebagai Upaya meningkatkan Ketahanan Pangan”.*** *Sebagai wujud kepedulian terhadap masalah yang sedang terjadi di Indonesia khususnya dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan .Kebijakan awal yang dapat dilaksanakan jangka pendek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan gagasan ini adalah peninjauan kembali terhadap program pemerintah tentang bantuan Raskin ( bantuan beras untuk masyarakat miskin).Bantuan ini perlu ditinjau lagi karena tidak sesuai dengan pola konsumsi masyarakat setempat. Bantuan raskin sebaiknya diganti dengan bantuan bahan pokok sesuai bahan makanan yang banyak dan mudah tumbuh di daerah tersebut.sehingga pola makan dapat kembali kepada pola makan tradisi yang dulu pernah ada.Misalnya masyarakat di Madura yang dulu mengkonsumsi jagung sebagai makanan utama ,maka raskin dapat diganti dengan pemberian jagung.Atau langkah lain dapat diwujudkan dengan mengubah raskin menjadi bantuan uang,namun lebih bermanfaat dari BLT. Dengan mendirikan usaha kecil bagi rakyat,atau mengadakan program bantuan untuk usaha mandiri.Pada jangka menengah dapat dilakukan dengan cara mengadakan program membuka lahan untuk tanaman khas daerah. Dan mengembalikan fungsi lahan yang dipakai untuk padi kembali menjadi lahan untuk tanaman khas daeerah. Serta mengembangkan potensi tanam masing-masing tanaman khas daerah tertentu.Dan program tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa ada komitmen dari pemerintah.*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Beras merupakan komoditas pangan yang amat strategis baik bagi Indonesia maupun bagi negara-negara di dunia,terutama Negara di wilayah Asia. Peran penting beras melebihi bahan pokok lainnya,seperti gandum,jagung, singkong dan kentang. Dari tahun ketahun produksi beras dunia terus meningkat. kanaikan permintaan konsumsi. Kebutuhan beras di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi beras perkapita per tahun.

Pada tahun 1930 ,jumlah penduduk Indonesia masih 60,7 juta jiwa. Namun 25 tahun kemudian (1995) terjadi penambahan penduduk sebesar 21,856 juta jiwa atau 36%. Tahun 1958 jumlah penduduk mencapai 90,1 juta jiwa. Produksi beras pada saat itu hanya 7,5 juta ton.,sementara kebutuhannya 10,3 juta ton. Pada tahun 1990,produksi padi sebesar 45,5 juta ton gabah kering giling (GKG ) dengan jumlah penduduk 179,8 juta jiwa,konsumsi perkapita 135,74 kg beras. Jumlah impor beras mencapai 29 ribu ton.Tahun 1996 produksi padi 51,5 juta ton GKG,jumlah penduduk 196,4 juta jiwa,konsumsi perkapita 131,89 kg beras ,impor mencapai 1,324 juta ton beras. Sementara tahun 2000 produksi padi 51,17 juta ton GKG,jumlah penduduk 210,4 juta jiwa,konsumsi perkapita 131,67kg,impor beras mencapai 1,4 juta ton.Tahun 2005,jumlah penduduk Indonesia mencapai 219 juta jiwa dan terus bertambah di tahun– tahun mendatang. Ini semua memerlukan beras yang cukup besar.

Beras merupakan sumber kalori terbesar bagi masyarakat. Lebih dari 40% pemasukan protein disumbang oleh beras. Konsekuensi dari data-data ini menjelaskan bahwa beras menjadi andalan bagi masyarakat. Disamping sifatnya yang mudah dimasak,rasa relative netral,beras menjadi favorit bagi rakyat. Namun dalam kenyataan,dampak dari makin meningkatnya kebutuhan akan beras adalah terjadinya kekurangan pasokan beras yang menyebabkan semakin langkanya ketersediaan beras di pasaran. Sehingga mengakibatkan terjadinya rawan pangan di sejumlah daerah di Indonesia. Rawan pangan terjadi karena tidak mudah menyediakan beras dalam jumlah yang cukup dan terjangkau daya beli masyarakat ditengah kebutuhan beras yang semakin meningkat.

Kondisi ini dikarenakan berhentinya diversifikasi konsumsi pangan. Dari sisi gizi dan nutrisi memang beras merupakan unggulan Kandungan energinya mencapai 360 kalori per 100 gr. Di Indonesia beras menjadi pangan hamper semua lapisan masyarakat setelah mengalami perubahan yang panjang. Dulu pada masyarakat yang tinggal di daerah kering,makan pokok yang sering dikomsumsi adalah jagung atau ubi-ubian,karena tidak membutuhkan banyak air. Sebaliknya pada daerah yang airnya melimpah,beras menjadi komoditi utama. Secara evolutif terbentuklah pola pangan khas lokal. Misalnya sagu menjadi makanan pokok masyarakat Maluku dan ubi menjadi makanan pokok warga papua. Namun seiring perkembangan Indonesia pola makan yang khas mulai bergeser ke satu jenis pangan yaitu beras. Widya karya pangan dan gizi 1978 mencatat,saat itu 49,9% penduduk memakan beras,36% beras dan jagung dan sekitar 14% memakan ubi,jagung dan sagu. Kini konsumsi beras baik di kota maupun di desa ,di jawa maupun luar jawa sudah 97-100%. Berarti hanya 3 % yang tidak mengkonsumsi beras.

Tantangan dunia pertanian semakin kompleks. Dari satu sisi,pertanian dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan pokok utama yaitu beras. Akan tetapi terdapat hambatan dari pencemaran pestisida dan pencemaran sungai,danau,dan air tanah. Sehingga peningkatan produksi beras akan mengalami kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu dalam Program kreatifitas mahasiswa ini diusulkan gagasan yang berjudul **“Pengembalian Pola Pangan Lokal sebagai Upaya meningkatkan Ketahanan Pangan”.** Sebagai wujud kepedulian terhadap masalah yang sedang terjadi di Indonesia khususnya dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan.

**TUJUAN dan MANFAAT**

**Tujuan**

Berdasarkan latar belakang ,tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Memberikan informasi tentang keadaan ketahanan pangan di Indonesia.
2. Memberikan masukan pada pemerintah dengan mengajukan usulan berupa program pengembalian pola pangan lokal.
3. Mengajukan usulan untuk penghapusan program Raskin.

**Manfaat**

Manfaat yang diharapkan adalah dapat memberikan wacana bagi masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya mengembalikan pola makan masyarakat Indonesia kepada pola makan lokal sesuai kondisi geografis daerah.Kemudian semoga dari gagasan ini diperoleh pemahaman bahwa sumber pangan yang bernutrisi tidak hanya beras,tetapi terdapat pula jenis-jenis sumber bahan pangan yang dapat dikomsumsi sesuai potensi masing-masing daerah.Sehingga bila langkah-langkah didalam gagasan ini dilaksanakan,semoga dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat Indonesia tanpa harus tergantung dengan beras. Dengan demikian manfaat akan diperoleh pemerintah dan masyarakat sehingga dapat membangun stabilitas pangan di Indonesia. Kemudian melalui usulan penghapusan program raskin,diharapkan dapat menciptakan manfaat bagi Negara dan masyarakat agar dapat diganti dengan program yang akan menciptakan kesejahteraan dengan wujud kemandirian.

**GAGASAN**

**Kondisi kekinian**

Beras merupakan komoditas pangan yang produsen dan konsumennya sekitar

90% berada di Asia. Produksi beras oleh negara produsennya sebagian besar

ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Volume beras yang

diperdagangkan pada umumnya merupakan sisa konsumsi dalam negeri yang

jumlahnya hanya sekitar 4-7% dari total produksi beras dunia.

Komoditas pangan beras menempati peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia, karena sekitar 95 persen penduduk yang jumlahnya saat ini hampir mencapai 220 juta jiwa, masih mengandalkan beras sebagai komoditas pangan utama. Dalam kondisi demikian, ketersediaan dan distribusi beras serta

keterjangkauan daya beli masyarakat merupakan isyu sentral yang tidak hanya

berperan penting bagi terciptanya stabilitas ekonomi, tetapi juga stabilitas sosial dan politik nasional. Konversi lahan pertanian merupakan permasalahan utama yang menjadi ancaman bagi peningkatan produksi beras domestik mengungkapkan bahwa dampak konversi lahan selama periode 1985–1998 telah menyebabkan hilangnya peluang peningkatan produksi padi sekitar 2.82 juta ton per 68 tahun atau setara dengan volume impor beras yang secara rata-rata sekitar 1.5 juta ton per tahun. Konversi lahan lebih banyak terjadi di daerah lahan sawah karena infrastruktur ekonomi lebih banyak tersedia di lahan persawahan.

Selama tahun 1978-1999 luas konversi lahan sawah secara nasional mencapai 2.37 juta hektar atau 118.7ribu hektar per tahun (Deptan ,2003). Di sisi lain konversi lahan juga dibarengi dengan pencetakan sawah baru yang jumlahnya mencapai 3.82 juta hektar per tahun, karena luas pencetakan sawah masih lebih tinggi daripada konversi sawah maka secara nasional luas sawah nasional meningkat sebesar 72.2 ribu hektar per tahun. Meskipun demikian, keterbatasan potensi lahan mengakibatkan masalah konversi perlu mendapat perhatian yang lebih serius dimasa yang akan datang.

Permasalahan lainnya adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan luas lahan pertanian (yang semakin melambat) dengan pertumbuhan populasi petani sehingga rata-rata luas lahan yang dikuasai petani semakin menyempit. Rata-rata penguasaan lahan pertanian berdasarkan Sensus Pertanian (SP) 1983 di Indonesia adalah 0,98 hektar per keluarga petani, masing-masing di Jawa sebesar 0,58 dan di luar Jawa sebesar 1,58 hektar per keluarga tani. Adapun pada tahun 1993 rata-rata nasional penguasan tanah per keluarga tani turun menjadi 0,83 hektar; dengan rata-rata di Jawa 0,47 dan di Luar Jawa 1,27 hektar per pertani. Memperkirakan bahwa setiap terjadi kenaikan jumlah penduduk Indonesia sebesar satu persen maka akan menyebabkan rata-rata luas garapan petani menurun sebesar 0,23 persen. Kemudian dengan asumsi sebagian besar petani adalah penduduk yang tinggal di pedesaan maka peningkatan satu persen penduduk pedesaan akan menyebabkan rata-rata luas lahan petani menurun sebesar 0,46 persen. Penguasaan lahan yang semakin mengecil tersebut akan berdampak tidak menguntungkan bagi upaya peningkatan efisiensi usahatani dan kesejahteraan petani.

Selain masalah keterbatasan sumberdaya lahan, terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi usaha peningkatan produksi beras domestik pada saat ini diantaranya adalah prasarana produksi yang terbatas khususnya sistem pengairan tata air mikro (irigasi) di luar Pulau Jawa, kondisi anomali iklim yang terjadi pada saat ini, keengganan dan keterbatasan kemampuan petani untuk mengadopsi atau megakses bibit unggul, kejenuhan lahan akibat menipisnya unsur hara yang dibutuhkan tanaman dan berbagai hambatan dalam pengembangan teknologi produksi dan penanganan pasca panen.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Beras Berdasarkan Pulau di Indonesia,

Tahun 1970 - 2004

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pulau** | **Pangsa Luas Area (%)** | | | | **Pangsa Produksi (%)** | | | |
|  | **1970** | **1984** | **1996** | **2004** | **1970** | **1984** | **1996** | **2004** |
| Jawa | 53.17 | 53.04 | 47.44 | 47.92 | 60.92 | 61.84 | 55.52 | 54.79 |
| Sumatra | 23.54 | 24.11 | 26.52 | 26.51 | 21.73 | 19.86 | 22.97 | 23.42 |
| Kalimantan | 8.60 | 8.17 | 9.37 | 9.89 | 4.64 | 4.72 | 5.58 | 6.76 |
| Sulawesi | 8.78 | 8.93 | 10.79 | 9.81 | 7.80 | 8.32 | 10.58 | 9.56 |
| Bali dan Nusa  Tenggara | 5.78 | 5.55 | 5.60 | 5.48 | 4.86 | 5.19 | 5.18 | 5.19 |
| Maluku dan  Papua | 0.13 | 0.20 | 0.28 | 0.39 | 0.05 | 0.07 | 0.17 | 0.28 |

Sumber : BPS (berbagai terbitan), diolah

**Solusi yang pernah dilakukan**

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menjadi dasar berdirinya Republik Indonesia menyatakan, antara lain, bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Pasal 27, Ayat 2); bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat (Pasal 33, Ayat 3); bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara (Pasal 34). Selanjutnya, Undang-Undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan menyatakan: (a) bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional; (b) bahwa pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam, dan tersedia secara cukup merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu sistem pangan yang memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan serta makin berperan dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Dengan jelas dan tegas, pasal-pasal UUD 1945 dan UU Pangan memberikan jaminan pada setiap rakyat Indonesia hak atas kecukupan pangan.

Prof Poerwo Soedarmo pada tahun 1950 menciptakan slogan "Empat Sehat Lima Sempurna," yaitu: (1) makanan pokok, (2) lauk-pauk, (3) sayur-sayuran, (4) buah-buahan, dan (5) susu. Dalam berbagai kampanye kesehatan, kita dapat melihat logo berbentuk lingkaran yang menempatkan kelompok makanan 1 sampai dengan 4 di sisi dalam lingkaran mengelilingi kelompok ke-5, yaitu susu, di bagian tengah.

Selanjutnya, Direktorat Bina Gizi Masyarakat dari Departemen Kesehatan menyusun Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) pada tahun 2002. Disebutkan PUGS dibuat sesuai dengan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1998. Selanjutnya, dibuat satu logo PUGS yang berbentuk kerucut atau “tumpeng” yang terdiri dari empat tingkat. Secara berturut-turut: tingkat dasar menggambarkan kelompok makanan sumber zat tenaga atau enerji, yaitu padi-padian, umbi-umbian, dan tepung-tepungan; tingkat kedua berisi kelompok makanan sumber zat pengatur, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan; tingkat ketiga berisi kelompok makanan sumber zat pembangun, yaitu makanan hewani (termasuk susu) dan nabati; dan tingkat paling atas berisi minyak dan lemak.

Pada tahun 2005, Menteri Kesehatan mengeluarkan tabel Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk rakyat Indonesia. Tabel itu mencantumkan unsur-unsur dalam satuan jumlah yang ideal untuk dikonsumsi rakyat Indonesia per hari: Enerji, Protein, Vit A, Vit D, Vit E, Vit K, Thiamin, Riboflavin, Niacin, Asam Folat, Piridoksin, Vit B12, Vit C, Kalsium, Fosfor, Magnesium, Besi, Yodium, Seng, Selenium dan Mangan. Walaupun nama unsur-unsur dan angka dalam tabel tersebut tidak banyak artinya bagi awam, namun keputusan tersebut menunjukkan bahwa otoritas kesehatan di negara ini mengakui bahwa kecukupan pangan bukanlah sekedar terisinya perut rakyat dengan “sesuatu.” Ada kandungan komposisi unsur-unsur tertentu dan dalam satuan jumlah tertentu untuk dapat menyatakan bahwa “sesuatu” dapat disebut sebagai pangan yang bermutu dan bergizi.

Berdasarkan PUGS, sumber zat tenaga atau enerji adalah berbagai jenis tanaman dalam kelompok padi-padian, umbi-umbian dan tepung-tepungan. Akan tetapi, ketika ada pernyataan internasional tentang kerawanan pangan yang hebat di seluruh dunia pada tahun 1960-1970, pemerintah Indonesia mencanangkan program swasembada beras pada tahun 1980-an. Ketika pulau Jawa tidak mampu menyangga beban produksi pangan akibat industrialisasi pada tahun 1990-an, lahir kebijakan pembukaan sawah sejuta hektar di Kalimantan. Setelah tahun 1990-an, ketika masyarakat miskin dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, muncul program raskin (beras untuk rakyat miskin). Tiga contoh kebijakan nasional di atas menunjukkan bahwa pemerintah menterjemahkan pangan *sama dengan* beras. Berdasarkan persamaan tersebut maka rawan pangan *sama dengan* rawan beras. Logika dari persamaan itu menjelaskan seluruh potensi, strategi dan regulasi kebijakan pangan nasional diarahkan untuk meningkatkan produksi beras dan/atau impor beras.

Perhatian pemerintah terhadap tingkat kedua tumpeng PUGS yang berisi kelompok makanan sumber zat pengatur, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Survei Pemantauan Status Gizi dan Kesehatan oleh Helen Keller Foundation selama 1998-2002 menunjukkan kenyataan tentang 10 juta anak balita, setengah dari populasi anak balita di Indonesia pada masa itu menanggung resiko kekurangan Vitamin A. Disebutkan, makanan sehari-hari anak-anak tersebut berada di bawah angka kecukupan Vitamin A yang ditetapkan untuk anak balita, yaitu 350-460 Retino Ekivalen per hari. Tragedi ini tidak akan menimpa jutaan balita di Indonesia bila sayuran daun hijau menjadi bagian makanan sehari-hari. Sebagai ilustrasi, sehelai daun singkong mengandung cukup beta karoten untuk keperluan seorang anak per hari. Tragedi. Di negara dengan wilayah membentang sepanjang garis khatulistiwa dengan iklim yang cocok untuk menanam segala jenis sayuran hijau dan buah-buahan tropis sepanjang tahun, ada 10 juta bayi menanggung resiko kekurangan Vitamin A.

Dalam pembicaraan tentang Ketahanan Pangan Nasional, puluhan ribu desa tidak memiliki akses lahan. Berdasarkan data BPS Departemen Kehutanan, sebanyak 16.760 Desa dari 24.572 Desa di Indonesia berada di dalam dan tepian kawasan hutan di 15 provinsi (BPS, 2007). Secara kenegaraan, komunitas yang tinggal di dalam dan tepian kawasan hutan tersebut diakui sebagai desa, tetapi dilarang membuka hutan. Sementara pemerintah daerah di era otonomi lebih tertarik memberikan izin konversi kawasan hutan untuk mengembangkan tanaman cokelat, kopi, kacang mede, rami, karet dan kelapa sawit.di tanah yang mestinya ditumbuhi tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

**Kehandalan gagasan**

Ditinjau dari penyebaran wilayahnya, produksi padi masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dengan proporsi sebesar 55 persen. Pulau Sumatera memiliki proporsi produksi padi sebesar 23 persen, Sulawesi sebesar 10 persen, Kalimantan 6 persen,serta Bali dan Nusa Tenggara 5 persen. Padahal dalam kondisi lahan yang tersedia di daerah Jawa semakin terkikis oleh pembangunan infrastruktur. Bila tetap dalam kondisi demikian dan tetap mengandalkan Pulau Jawa sebagai penghasil beras maka kondisi pangan di Indonesia akan semakin mengalami kesulitan. Dan rawan pangan akan selalu terjadi.

Apabila ditelaah,dapat digagaskan berupa pengembalian sumber makanan pokok masyarakat pada jenis tanaman lokal yang banyak tumbuh dan mudah tumbuh pada masing-masing daerah di Indonesia.Misalnya untuk derah Maluku dan Papua yang memang kondisi tanahnya baik untuk menanam ubi maka ubi dapat dijadikan makanan pokok. Sedangkan untuk pengahasil jagung seperti Madura maka jagung dapat dikembalikan funsinya sebagai makanan pokok. Begitu halnya untuk daerah pengahasil sagu dan pengahasil sumber pangan lainnya.

Perlu diketahui,pengembalian fungsi tanaman lokal sebagai pangan pokok tidaklah buruk,walau dalam segi pemenuhan nutrisi beras dianggap sebagai pemberi nutrisi yang baik,namun sebenarnya tanaman lain juga memiliki potensi yang hampir sama dengan beras,sesuai dengan table berikut

Tabel 2 kandungan gizi beberapa bahan makanan (per 100 gr)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Bahan makanan | Air  (gr) | Energi  (kal) | Protein  (gr) | Lemak  (gr) | Karbohidrat  (gr) |
| Beras | 13,0 | 360 | 6,8 | 0,7 | 78,9 |
| Tepung terigu | 12,0 | 365 | 8,9 | 1,3 | 365 |
| Buah sukun muda | 65-85 | 108 | 1,2-1,4 | 21,5-31,7 | 28.2 |
| Jagung giling | 13,1 | 361 | 8,7 | 4,5 | 72,4 |
| Gaplek | 14,5 | 338 | 1,5 | 0,7 | 81,3 |
| Tepung sagu | 14,0 | 353 | 0,7 | 0,2 | 84,7 |
| Singkong | 62,5 | 146 | 1,2 | 0,3 | 34,7 |
| Ubi jalar merah | 68,5 | 23 | 1,8 | 0,7 | 27,9 |
| Kentang | 77,8 | 83 | 2,0 | 0,1 | 19,1 |
| Gembili segar | 75 | 95 | 1,5 | 0,1 | 22,4 |
| Gadung segar | 85 | 101 | 2,0 | 0,2 | 23,2 |

Sumber:Direktorat Gizi,Departemen Kesehatan

Sesuai table diatas, Beras bukan penghasil karbohidrat tertinggi akan tetapi beras pengahasil energi tertinggi diantara bahan pangan yang terdapat pada tabel. Dan itulah alasan yang sering dikemukakan sehingga beras menjadi pilihan utama dalam makanan sehari-hari. Kemudian sering kali diidentikkan,bila suatu keluarga tidak makan beras dan hanya makan makanan pengganti lainnya seperti jagung, gaplek, maka keluarga itu dianggap miskin. Pradigma ini yang menimbulkan gagasan untuk mengusulkan mengembalikan fungsi bahan makanan lokal,misalnya jagung,sagu,ubi untuk kembali menjadi bahan pokok masyarakat di daerah penghasil masing-masing.

Dengan pengembalian fungsi dari tanaman khas yang mudah tumbuh di setiap daerah. Akan tercipta suatu stabilitas pangan. Sehingga pemerintah tidak perlu lagi mengimpor beras dalam jumlah besar untuk menyediakan pangan masyarakat. Kemudian dana untuk impor beras dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pembangunan.

Pada gagasan ini terdapat kelebihan,yaitu bila dihitung dalam sisi ekonomi masyarakat Indonesia dari golongan ekonomi lemah yang selama ini pengahasilan yang didapat hanya habis untuk makan dan ironisnya makanan yang sanggup dibeli hanya beras.Akibatnya para ekonomi lemah tidak dapat membeli lauk yang bergizi untuk dimakan sehingga banyak timbul kasus gizi buruk.

Bila gagasan ini diterapkan,maka uang yang seharusnya dibelikan beras dapat dialihkan untuk pangan selain beras dengan harga dibawah harga beras.Selanjutnya uang yang tersisa dapat dibelanjakan untuk membeli lauk pauk yang lebih bergizi.

Perlu disampaikan pula bahwa pengahapusan Raskin perlu dilakukan.Karena selama ini Program Raskin memang program yang baik dari pemerintah namun pelaksanaan di daerah tidak bermanfaat bila diteruskan. Dan secara psikologis akan menimbulkan suatu dampak negative yaitu masyarakat akan menjadi ketergantungan dengan keberadaan beras. Sehingga Program Raskin dan operasi pasar yang sering kali dilakukan selayaknya ditinjau ulang. Apabila dari gagasan ini Raskin dihilangkan ,akan menciptakan iklim baru bagi masyarakat. Sehingga masyarakat akan mau beralih pada pangan non beras.

**Pihak-Pihak Terkait**

Dalam mewujudkan gagasan ini diperlukan bantuan dari berbagai pihak yaitu pemerintah dan masyarakat.

a)Pemerintah

Pemerintah memegang peranan paling besar dalam hal mewujudkan gagasan ini.Karena dalam pelaksanaannya pemerintah dapat memberikan kebijakan yang mendukung terlaksanaanya program.

b)Masyarakat

Masyarakat ikut berperan serta karena pada dasarnya gagasan ini

Memang diperuntukkan bagi masyarakat.Sebagai masyarakat dalam gagasan ini diharapkan dapat mengubah paradigma bahwa bahan pokok utama makanan sehari-hari adalah beras.Sehingga kebiasaan menggunakan beras dapat dikembalikan ke kebiasaan lama masyarakat dengan mengkonsumsi bahan pokok sesuai hasil tanaman lokal masing-masing.

**Strategi Penerapan**

Kebijakan awal yang dapat dilaksanakan dalam gaagasan ini adalah:

a)Jangka pendek

Pada jangka pendek yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan gagasan ini adalah peninjauan kembali terhadap program pemerintah tentang bantuan Raskin (bantuan beras untuk masyarakat miskin). Bantuan ini perlu ditinjau lagi karena tidak sesuai dengan pola konsumsi masyarakat setempat. Bantuan raskin sebaiknya diganti dengan bantuan bahan pokok sesuai bahan makanan yang banyak dan mudah tumbuh di daerah tersebut.sehingga pola makan dapat kembali kepada pola makan tradisi yang dulu pernah ada.Misalnya masyarakat di Madura yang dulu mengkonsumsi jagung sebagai makanan utama ,maka raskin dapat diganti dengan pemberian jagung.

Atau gagasan lain dapat diwujudkan dengan mengubah raskin menjadi bantuan uang,namun lebih bermanfaat dari BLT. Dengan mendirikan usaha kecil bagi rakyat,atau mengadakan program bantuan untuk usaha mandiri.

b)Jangka menengah

Pada jangka menengah dapat dilakukan dengan cara mengadakan program membuka lahan untuk tanaman khas daerah. Dan mengembalikan fungsi lahan yang dipakai untuk padi kembali menjadi lahan untuk tanaman khas daeerah. Serta mengembangkan potensi tanam masing-masing tanaman khas daerah tertentu.

Dan program tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa ada komitmen dari pemerintah.Untuka panjang itu diperlukan komitmen dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah beserta masyarakat.Dengan kerjasama dari berbagai pihak maka program jangka menengah ini akan dapat berjalan dengan baik.

c)Jangka panjang

Di dalam program ini perlu adanya perencanaan jangka panjang yang akan menentukan keberlangsungan ganagasan ini. Meskipun indikasi keberhasilan lama dan pasti akan terdapat banyak kendala.karena pada dasarnya mengubah keadaan yang telah lama berkembang memang lebih sulit,namun faktor ini yang paling menentukan. Pada jangka panjang itu diperlukan keseriusan dan komitmen dari masyarakat untuk mau mengubah pola pangan yang sesuai dengan persebaran tanaman khas daerah masing-masing.

Kemudian dari pemerintah juga perlu memberikan penyuluhan mengenai pemanfaatan bahan pokok makanan selain beras,yang telah tersedia di masing-masing wilayah.Selain penyuluhan hal yang dapat dilakukan adalah mengadakan iklan masyarakat dengan tujuan sosialisasi program. Terlebih jika dari unsur figur masyarakat dari artis hingga pejabat mengkampanyekan program penggantian pola makan tersebut.Dengan demikian masyarakat akan mau mengikuti langkah-langkah tersebut. Dan paradigma bahwa beras merupakan bahan makanan wajib dapat dihapuskan. Bila hal ii berhasil maka dikemudian hari konsumsi impor beras dapat dikurangi. Biaya impor beraspun dapat dialokasikan pada bidang lainnya,sehingga masyarakat akan semakin sejahtera.

**KESIMPULAN**

**Gagasan**

Saat ini di dunia timbul kekawatiran mengenai keberlanjutan produksi pangan sejalan dengan semakin beralihnya lahan pertanian ke non pertanian untuk kebutuhan perumahan, perkatoran, lokasi industri yang diakibatkan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan industri.

Seiring dengan pesatnya perkembangan kegiatan ekonomi non pertanian (offarm) seperti sektor industri, pemukiman dan pembangunan prasarana publik di Pulau Jawa, penyusutan lahan persawahan yang lebih cepat di daerah ini, menyebabkan peran Jawa dalam menghasilkan beras cendrung mengalami

penurunan.

Ditengah permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh kebutuhan beras maka ditujukan gagasan untuk mengembalikan pola makan masyarakat sesuai hasil pangan utama yang ada dan mudah tumbuh di lahan pertanian setiap daerah.hal ini ditujukan agar dapat mengurangi angka kebutuhan beras sehingga konsumsi impor beras dapat dikurangi.

**Teknik Implementasi**

Dalam pelaksanaan gagasan ini diawali dengan harus dibentuknya undang-undang khusus yang mengatur program ini.Dalam hal ini diperlukan keseriusan dari pemerintah.Selanjutnya setelah dibentuk suatu undang-undang yang jelas. Maka dapat dilanjutkan dengan mengadakan sosialisasi tentang program pengembalian pola makan.Mulai dari kalangan bawah,menengah sampai kalangan atas. Kemudian dilanjutkan dengan program aksi yakni mengurangi stok beras dipasaran dan menambah stok bahan pokok pengganti beras.Tentunya hal ini harus dengan perencanaan yang matang sehingga tidak menimbulkan keresahan di masyarakat.Kemudian untuk mendukung rencana aksi maka diperlukan merubah bantuan raskin menjadi bantuan pemberian bahan pokok selain beras atau diuangkan untuk modal usaha.

Langkah lainnya adalah dengan mengkampanyekan dengan figur masyarakat.Misalnya dalam pertemuan pejabat diadakan jamuan yang jenis makananya terbuat dari selain nasi.Hal ini untuk mengubah pandangan bila tidak makan nasi sama dengan miskin. Bila dari kalangan atas mau mengubah pola makannya maka rakyat akan mengikuti.Dan dengan tindakan secara berkala, tujuan untuk mewujudkan program pengembalian pola pangan local akan dapat terlaksana.

Dalam pelaksanaan gagasan ini memang akan membutuhkan waktu yang sangat lama.Namun dengan kesungguhan dan tekad bersama untuk maka hal tersebut akan dapat dilaksanakan.Serta kemungkinan untuk berhasil akan bertambah besar.

Pada awal pelaksanaan pasti akan terdapat berbagai hambatan. Bahkan akan muncul keresahan dari masyarakat karena pada program ini masyarakat dituntut untuk mengubah pola yang telah mereka anut selama ini. Tetapi disinilah perlu diterapkannya kesungguhan dari pemerintah dan tentunya bantuan dari masyarakat. Pada hal ini diperlukan persatuan dan kesatuan untuk tujuan yang sama serta komitmen kuat dari masyarakat dan pemerintah.

**Prediksi Hasil**

Dari gagasan ini dapat diperoleh banyak manfaat. Antara lain pemerintah dapat menekan angka impor beras dan dapat mengalokasikan dana impor beras untuk kepentingan negara yang lebih bermanfaat.Seperti dalam usaha mengembangkan teknologi maupun dalam bidang pendidikan serta bidang lainnya.Maka pada masa yang akan datang Indonesia akan dapat berkembang lebih baik.Di sisi lain bila kondisi ini dapat berjalan dengan baik, persediaan beras dapat diekspor ke luar negeri sehingga negara akan mendapat keuntungan.

Kemudian untuk masyarakat kecil,akan semakin sejahtera dan tercukupi gizinya karena pendapatannya tidak habis hanya untuk membeli beras.Bila rakyat miskin terlalu bergantung pada beras maka untuk membeli lauk dan pauk akan semakin sulit. Padahal bila mereka mengganti pola makan dengan Jagung misalnya,sebagian uang dapat dibelanjakan untuk membeli lauk pauk yang lebih bergizi dan berprotein.Dengan perhitungan demikian maka di Indonesia terhadap angka gizi buruk dapat dikurangi.Bila gagasan ini dilaksanakan maka dalam masa mendatang Indonesia akan dapat meningkatkan ketahanan pangan sekaligus melestarikan keanekaragaman hayati dan nilai-nilai tradisi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim.2004.Kinerja Pemanfaatan Ketahanan Pangan 2000-2003.Jakarta :Badan Bimas Ketahanan Pangan,Deptan

*Anonim.Bahan makanan. http//*[*www.google.com//BPS/html.[17*](http://www.google.com//BPS/html.%5b17) *januari 2010].*

*Anonim.Kandungan gizi beberapa bahan makanan (per 100 gr). http//*[*www.google.com/depkes/html. [5*](http://www.google.com/depkes/html.%20%5b5) *februari 2010.*

*Anonim.Penduduk Indonesia.http//www.google.com/BPS/html.[11 januari 2010]*

*Anonim.Pertanian Indonesia.http//www.google.com/deptan 2003/html[5 januari 2010]*

*Helen Keller Foundation.Sruvei pemantauan gizi.http//www.google.com /depkes/[11 januari]*

Khudori,editor:Sandra Komalasari.2008.*Ironi Negeri Beras*.Yogyakarta:Insist Press

*Luas Areal dan Produksi Beras Berdasarkan Pulau di Indonesia,*

*Tahun 1970 – 2004.http//www.Deptan.go.id//html.[1 februari2010].*

Pranolo Tito.2001.*Pangan Ketahanan Pangan dan Liberalisasi Perdagangan”* . Jakarta:LPEM FEUI

**Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Desyana Olenka Margaretta

Tempat, tanggal lahir : Madiun,16 Desember 1990

Alamat asal : Perum.Jaya Abadi G/5 Jombang

Nama orang tua : Harsianto/Suryani

Riwayat Pendidikan : SDN Jombatan 3 Jombang

SMPN 2 Jombang

SMAN 2 Jombang

S1 Fisika Universitas Negeri Malang

Alamat di Malang : JL. Lumajang No 2.malang

No. telp./HP : 085755393096

e-mail : zhe\_zhe.desy@yahoo.com

Pengalaman Organisasi :

1.OSIS SMPN 2 Jombang sebagai Sekretaris Umum.

2.OSIS SMAN 2 Jombang sebagai Bendahara .

3.Pengurus Daerah Purna Paskibraka Indonesia Kab.Jombang

Kejuaraan yang pernah diraih:

1. Juara siswa Teladan se-Kab Jombang
2. Juara 2 siswa Berprestasi tingkat SMP se kab Jombang
3. J uara 3 lomba OSN tingkat Kabupaten Jombang.
4. Delegasi OSN pada tingkat Propinsi Jawa Timur.
5. National Chemistry Kuis kategori Distinction.
6. Delegasi lomba cerdas cermat UUD RI 1945 se-Jatim.
7. Pasukan Pengibar Bendera tahun 2007

Malang, 17 Februari 2010

Desyana Olenka M.

**Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Hafiz Anshari

Tempat, tanggal lahir : Kotabaru, 1 Februari 1991

Alamat asal : Jl. Veteran no. 41 Kotabaru, Kalimantan Selatan

Nama orang tua : Aspandi

Riwayat Pendidikan : SDN Dirgahayu 6 Kotabaru

SMPN 1 Kotabaru

SMAN 1 Kotabaru

S1 Fisika Universitas Negeri Malang

Alamat di Malang : JL. Terusan Ambarawa Gang 5 no. 1 Malang

Malang, 17 Februari 2010

Hafiz Anshari

**Daftar Riwayat Hidup**

Nama : Faqihatul Ilmi

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 13 Juni 1991

Alamat asal : Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo no. 10 Lamongan

Riwayat Pendidikan : SDN

SMP

SMA

S1 Fisika Universitas Negeri Malang

Alamat di Malang : JL. Terusan Ambarawa Gang 5 no. 5 Malang

Malang, 17 Februari 2010

Faqihatul Ilmi